



**Implementasi PPKn berbasis Nilai-nilai Islam di SD Muhammadiyah Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta**

Trisna Sukmayadi ✉<sup>1</sup>, Suyitno ✉<sup>2</sup>

Informasi Artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel : Diterima November 2019 Revisi Desember 2019 Dipublikasikan Januari 2020</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi model, pendekatan, strategi, teknik dan perangkat pembelajaran pembelajaran PPKn berbasis nilai-nilai Islam di SD Muhammadiyah di Kecamatan Depok, dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penyajian data melalui metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mengumpulkan, mereduksi, dan menyajikan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mengimplementasikan PPKn berbasis nilai-nilai Islam adalah dengan menggunakan pendekatan berorientasi kepada siswa, supaya siswa lebih aktif dan kreatif; 2) Strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah melalui pembelajaran kontekstual; 3) Metode pembelajaran menggunakan ceramah interaktif, diskusi, penugasan, tematik, tutor sebaya, dan pengelompokan level atas (melalui soal-soal ujian), menengah dan bawah (pendampingan individu); 4) Teknik pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis audio visual; 5) Secara spesifik, tidak ada penulisan nilai-nilai Islam dalam silabus dan RPP. Akan tetapi secara langsung disampaikan pada saat proses pembelajaran dan pembiasaan di kelas.</p>
<p><b>Keywords :</b> <i>PPKn,</i> <i>Islamic Values,</i> <i>Primary school.</i></p>	<p><b>ABSTRACT</b> <i>Implementation of PPKn based on Islamic values in Muhammadiyah Elementary School, Depok Sleman, Yogyakarta. The purpose of this research is to find out the implementation of models, approaches, strategies, techniques and learning tools for teaching PPKn based on Islamic values in Muhammadiyah Elementary School in Depok Subdistrict, using descriptive qualitative research. Presentation of data through observation, interviews and documentation studies. Data were analyzed by collecting, reducing and presenting data. The results showed that 1) An effective learning approach in implementing PPKn based on Islamic values is to use a student-oriented approach, so students are more active and creative; 2) Learning strategies that can be used are through contextual learning; 3) Learning methods use interactive, discussion, assignment, thematic, peer tutoring, and top-level grouping (through exam questions), middle and bottom (individual assistance); 4) Learning techniques are carried out by utilizing audio visual based learning media; 5) Specifically, there is no writing of Islamic values in the syllabus and lesson plans. But directly delivered during the learning process and habituation in class.</i></p>
<p><b>How to Cite :</b> Trisna Sukmayadi &amp; Suyitno (2020). Implementasi PPKn berbasis Nilai-nilai Islam di SD Muhammadiyah Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i>, 5(1), pp. 44-53. DOI: 10.24269/jpk.v5.n1.2020.pp44-53</p>	
<p>✉ <b>Alamat korespondensi:</b> Universitas Ahmad Dahlan ✉<sup>1, 2</sup></p>	
<p>✉ <b>E-mail:</b> trisnasukmayadi@ppkn.uad.ac.id ✉<sup>1</sup>, suyitno@pgsd.uad.ac.id ✉<sup>2</sup></p>	

Copyright © 2020 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

**PENDAHULUAN**

Kondisi di Indonesia saat ini tengah mengalami kemerosotan nilai-nilai moral dan agama. Hal ini ditandai dengan terjadinya krisis multidimensional yang tengah membelenggu bangsa saat ini. Oleh karena itu pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dipandang sebagai kebutuhan yang diperlukan untuk menguatkan tujuan pendidikan nasional Indonesia saat ini.

Salah satu upaya ke arah tersebut adalah dengan upaya pendidikan yang membangun nilai-nilai moral atau karakter dikalangan siswa. Pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD) merupakan wadah yang sangat penting untuk mempersiapkan warga negara muda sejak dini sebagai generasi penerus bangsa di masa yang akan datang.

Ketentuan Pasal 37 Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa dalam

kurikulum pendidikan dasar, materi kajian PPKn wajib termuat. Adanya ketentuan tersebut menunjukkan bahwa mata kajian ini menempati kedudukan yang strategis dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Pada jenjang SD/MI, mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945.

Pengembangan PPKn merupakan suatu kebutuhan dan sebuah keniscayaan untuk mewujudkan cita-cita terbentuknya generasi berkarakter yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, agamanya, masyarakat, bangsa dan negara. Integrasi nilai-nilai agama Islam diperlukan dalam PPKn karena agama merupakan acuan utama yang membawa manusia untuk membentuk kehidupan yang bermoral. Meskipun tiap-tiap agama memiliki perbedaan mendasar antara yang satu dengan yang lain namun ada satu kesamaan prinsip bahwa setiap perilaku manusia dalam kehidupan ini akan berdampak atau mendapatkan balasan yang setimpal di masa yang akan datang. Oleh karena itu manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki kewajiban berbuat baik sebagaimana yang diperintahkan oleh Tuhan (Lickona, 2016).

Untuk mencegah lebih parahnya krisis moral dan akhlak, kini upaya tersebut mulai dirintis melalui PPKn. Upaya yang bisa dilakukan untuk pembinaan karakter siswa di sekolah diantaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran PPKn di sekolah. PPKn dapat dijadikan basis untuk pembinaan karakter siswa tersebut. Guru mata pelajaran PPKn bersama-sama para guru yang lain dapat merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi siswa di sekolah yang diwarnai nilai-nilai ajaran beragama. Selain itu perlu pembiasaan karakter berbasis nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah. Upaya yang dilakukan diantaranya mewajibkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan keislaman. Diharapkan siswa terbiasa untuk melakukan aktivitas-aktivitas positif yang pada akhirnya dapat membentuk karakternya.

Berdasarkan hasil diskusi dengan Pimpinan PDM Kabupaten Sleman, mengindikasikan bahwa penanaman nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran PPKn relatif rendah,

hal ini dikarenakan salah satunya pembelajaran terlalu terbelenggu oleh buku teks PPKn yang sampai hari ini belum menampilkan nilai-nilai Islam. Buku teks merupakan salah satu buku sumber para guru dalam mengajarkan mata pelajaran PPKn. Bahkan dimungkinkan juga menjadi satu-satunya sumber. Oleh karenanya apa yang ada di dalam buku teks, itulah yang dibelajarkan pada siswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode deskriptif, yaitu untuk mengidentifikasi sejumlah fakta/fenomena permasalahan tentang bagaimana Implementasi PPKn berbasis nilai-nilai Islam di SD Muhammadiyah. Pengamatan dalam mengungkap masalah tersebut menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian dilakukan di SD Muhammadiyah Se-Kecamatan Depok Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun subjek yang diteliti adalah guru mata pelajaran PPKn. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam tiga tahapan sesuai dengan model Milles dan Huberman (Sugiyono, 2007), yakni tahap orientasi, tahap eksplorasi dan tahap member-check.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum SD Muhammadiyah se-Kecamatan Depok menerapkan pembelajaran PPKn yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islam lebih mengena pada pengamalan Pancasila sila pertama. Selain itu dalam RPP tidak ada muatan PPKn yang berbasis nilai-nilai Islam, tetapi dalam prakteknya disisipi nasihat-nasihat yang berkaitan dengan agama Islam seperti mengarah pada kegiatan keagamaan di sekolah seperti mengucapkan salam, sholat dhuha, *hizbul wathon*, buka bersama, dilanjutkan sholat tarawih dan tadarus.

Berdasarkan pada pendapat HB, S, dan ES, mereka sama menuturkan bahwa pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mengimplementasikan PPKn berbasis nilai-nilai Islam adalah dengan menggunakan pendekatan berorientasi kepada siswa (*Student center*). Pendekatan ini digunakan dengan tujuan supaya siswa lebih aktif dan kreatif. Sebagai contoh, dalam materi pengamalan Pancasila, siswa dapat mencari contoh di lingkungan sekitar tempat tinggal atau contoh-contoh lain yang bisa dijangkau. Hal ini bersesuaian dengan pendapatnya (Antika, 2014) yang menyatakan

bahwa dengan pendekatan yang berorientasi pada siswa maka pembelajaran diharapkan bisa optimal karena peran serta siswa sangat tinggi sehingga siswa akan terlibat secara aktif. Pada dasarnya ilmu pengetahuan akan lebih baik jika dibelajarkan melalui pengalaman langsung yang dialami oleh siswa, tidak hanya *transfer of knowledge* semata.

Selanjutnya menurut Kurniawan, Miftahillah, & Nasihah (2018) pembelajaran yang berpusat pada siswa akan menstimulasi perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif ini adalah proses terserapnya ilmu pengetahuan melalui sistem pengetahuan yang sudah ada dalam diri setiap siswa. Sekurang-kurangnya terdapat tiga domain yang dapat dikembangkan oleh para pendidik dalam kaitannya dengan perkembangan siswa, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Nilai-nilai Islam pada dasarnya harus menyentuh ketiga domain tersebut, karena harus ada keseimbangan antara pengetahuan, niat, dan tindakan. Artinya pengetahuan yang tinggi tentang nilai-nilai Islam harus dibarengi dengan niat untuk melaksanakan nilai-nilai itu, meresapi ke dalam hati sanubarinya, sehingga bisa mengimplementasikannya niat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai religius berbasis nilai-nilai Islam.

Suwarjo, Maryatun, & Kusumadewi (2012) menjelaskan bahwa pendekatan yang berpusat pada siswa dapat meningkatkan karakter tanggung jawab. Karakter ini sangat sesuai dengan nilai-nilai Islam yakni merupakan salah satu karakter Nabi Muhammad SAW. Pengembangan karakter tanggung jawab saat ini sangatlah penting, untuk menguatkan warga negara muda Indonesia supaya tidak berperilaku bebas sebebas-bebasnya. Dari tanggung jawab inilah siswa secara tidak langsung akan dikenalkan dengan peraturan-peraturan atau batasan-batasan sehingga dalam mengambil keputusan akan senantiasa sesuai dengan kaidah-kaidah dan norma-norma yang ada.

Perihal karakter tanggung jawab, di dalam Ayat suci Al-Quran, terdapat 19 ayat tentang pentingnya tanggung jawab bagi umat manusia (Safitri, 2017). Tanggung jawab tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tanggung jawab untuk saling mengingatkan pada kebaikan

*"Hingga apabila mereka (rombongan Nabi Sulaiman) sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut,*

*masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari"* (QS.an-Naml:18)

2. Mengajarkan tanggung jawab

*"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".* (QS.ash-Shaffat:102)

3. Tanggung jawab manusia di akhirat kelak

*"Kepada para malaikat diperintahkan, kumpulkanlah orang-orang yang dzalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah selain Allah. Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. Dan tahanlah mereka di tempat perhentian karena mereka sesungguhnya mereka akan ditanya dimintai pertanggungjawaban."* (QS. AS-Shaffat: 22-24)

4. Tanggung jawab terhadap diri sendiri

*"Tiap-tiap diri bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya"* (QS. Al-Mudatstsir: 38)

*"Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."* (QS. Al-An'am: 164)

*"(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuhnya pada hari kiamat dan sebagian dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun bahwa mereka disesatkan. Ingatlah amat buruklah dosa yang mereka pikul itu."* (QS. An-Nahl: 25)

*"Kami menuliskan apa-apa yang mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan".* (QS. Yaasiin 12)

*"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Maka barang siapa bertobat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha*

- Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Maidah: 38-39)*  
*“Dan gaulilah mereka (isteri-isterimu) dgn cara sebaik-baiknya.” (QS. An Nisa 19)*
5. Kewajiban memberikan harta di jalan Allah  
*“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bahagian.” (QS. Az zariyat: 19)*  
*“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al Baqarah: 195)*  
*“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. At-Taubah: 60)*
  6. Tanggung jawab saling memaafkan  
*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (QS. Al-Imran: 159)*
  7. Tanggung jawab menaati perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya  
*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa’ : 59)*  
*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-  
malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (At-Tahrim: 6)*
  8. Tanggung jawab untuk berusaha dan bersyukur  
*“Dan Dia-lah Allah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 14)*
  9. Tanggung jawab berbuat baik kepada orang tua  
*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Al-Luqman” 14-15)*
  10. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya  
*“Para ibu bendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tabun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusannya. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tabun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu bila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketabuilah bahwa Allah Mahamelihat apa*

*yangkamu kerjakan.” (QS. Al-Baqarah: 233)“*

11. Tanggung jawab mencari nafkah

*Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rizkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang telah Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.” (QS. Ath-Thalaaq: 7)*

Perihal kendala penerapan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, Prasetyawati (2016) menjelaskan bahwa salah satu penyebabnya adalah kesesuaian perubahan kurikulum. Kesesuaian ini adalah dalam lingkup silabus dan fasilitas pembelajaran yang ada di sekolah. Perlu perubahan yang serius dalam silabus guna bisa sesuai dengan kurikulum yang baru. Juga perlu penambahan fasilitas pembelajaran yang sesuai dengan pola perubahan kurikulum. Sebetulnya perubahan kurikulum ini pada dasarnya akan merubah sistem pembelajaran dan kebijakan sekolah. Terlebih-lebih seandainya kurikulum perbedaannya sangat signifikan dengan terdahulunya. Oleh karena perubahan kurikulum yang begitu cepat seperti yang terjadi di Indonesia, sebetulnya sangat menyulitkan terutama dalam hal penyesuaiannya bagi sekolah dan guru. Baru saja sesuai, kurikulum sudah berganti lagi. Kaitannya dengan nilai-nilai Islam yang akan diterapkan, maka terus menerus perlu disesuaikan dengan adaptasi materi PPKn terhadap kurikulum. Sehingga meskipun kurikulum berubah-ubah, nilai-nilai Islam akan selalu tersesuaikan.

Pembelajaran berpusat pada siswa yang dilakukan oleh seorang guru (Prasetya, 2013), harus memenuhi empat kriteria. Pertama, seorang guru harus bisa mengenali karakteristik siswanya. Degeng (1991) menjelaskan bahwa karakteristik siswa adalah kualitas atau dalam hal ini bisa disebut juga sebagai aspek-aspek dari tiap-tiap individu yang telah dimiliki sebelumnya. Kata kunci dari pernyataan ini adalah bahwa setiap siswa harus kita dudukkan sebagai seseorang yang telah mempunyai kemampuan dari berbagai segi, sehingga nantinya kita akan mendapatkan ciri khas atau khas tertentu dari siswa tersebut. Dengan ciri khas tertentu ini, guru akan dengan mudah harus menerapkan metode apa dalam strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Oleh

karena itu, menganalisis karakteristik siswa sama halnya dengan menganalisis ciri khas dari setiap siswa.

Berdasarkan pada pentingnya memahami karakteristik siswa dalam proses pembelajaran, maka landasan pijakan dalam pembelajara salah satunya adalah karakteristik yang dipunyai oleh siswa per orangnya. Selain itu juga para pendidik harus bisa menelaah keseharian setiap siswa sehingga para pendidik mengetahui kebiasaan atau budaya dari setiap siswa. Karena boleh jadi setiap siswa akan berbeda. Hal ini disebabkan karena upaya apapun yang dipilih dan dilakukan oleh guru dan perancang pembelajaran jika tidak bertumpu pada karakteristik perseorangan siswa sebagai subjek belajar, pembelajaran yang dikembangkannya tidak akan bermakna bagi siswa.

Pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai Islam, senantiasa akan berhubungan dengan karakteristik setiap siswa. Oleh karenanya, karakteristik setiap siswa dijadikan sebagai bahan evaluasi, nilai-nilai Islam mana yang akan dominan ditanamkan. Penanaman nilai dominan ini akan berujung pada kompleksitas nilai yang dipunyai oleh siswa. Dalam pengertian ini, setiap siswa akan mempunyai nilai-nilai yang komprehensif dan integral, sehingga suatu saat nanti bisa dijadikan sebagai pisau kearifan dan kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai persoalan, baik yang sifatnya religius, politis, ekonomis, dan sebagainya.

Kedua, gaya mengajar. Gaya mengajar merupakan cara tertentu atau sifat tertentu dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik supaya pembelajarannya efektif dan efisien. Setiap pendidik sebetulnya mempunyai apa yang disebut dengan gaya mengajar. Baik yang dia ketahuinya ataupun yang tidak diketahui. Ketika para pendidik mengajar, maka yang bisa kita lihat dalam pembelajaran, itulah gaya mengajar guru tersebut. Gilang menyebutkan bahwa gaya mengajar guru akan sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, setiap pendidik diharapkan melek akan gaya mengajarnya. Karena ternyata gaya mengajar yang bagus dan disukai siswa akan berdampak pada hasil belajar siswa. Gaya mengajar tentunya juga harus disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran dan karakter siswa yang ingin dicapai. Seperti halnya nilai-nilai karakter Islam yang banyak diambil dari Alquran dan Hadist. Oleh karena itu, setiap guru yang akan menanamkan nilai-nilai Islam

dalam mata pelajaran PPKn, harus mempunyai gaya belajar yang religius.

Ketiga, mengusahakan materi pembelajaran yang relevan dengan situasi dan kondisi siswa. Materi yang relevan dengan kebutuhan siswa, pada dasarnya akan memudahkan guru dalam proses pembelajarannya. Hal ini dikarenakan siswa sudah bisa memahami apa yang mereka alami dan yang mereka rasakan. Dalam hal ini jangan sampai seorang guru memaksakan materi pada siswanya, yang materi tersebut rupanya sulit untuk dituangkan pada siswa. Salah satu keberhasilan seorang guru dalam mengajar adalah apabila siswa paham dan mengerti terhadap materi yang diberikan oleh guru

Keempat, seorang guru harus mendesain pembelajaran yang aktif. Desain ini mulai dari prosesnya sampai pada evaluasinya. Proses pembelajaran yang aktif, menjadikan siswa sebagai subjek pembelajar yang harus mencari dan mencoba mengkonstruksi pembelajaran yang ia dapatkan di bawah bimbingan guru. Dalam hal desain ini, konteks nilai-nilai Islam seyogyanya harus menjadi bagian rangkaiannya, tidak hanya sebagai sisipan belaka, akan tetapi menjadi salah satu tujuan utama, terutama dalam mata pelajaran PPKn yang syarat dengan nilai-nilai moral kehidupan.

Berdasarkan pendapat HB, S, dan ES, terdapat tiga strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan PPKn berbasis nilai-nilai Islam, yakni strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), tutor sebaya, dan pengelompokan level atas, menengah dan bawah. Khusus strategi pengelompokan, maka strategi untuk level atas menggunakan strategi pemberian soal-soal ujian, sedangkan untuk level menengah dan bawah menggunakan strategi pendampingan individu.

Gofur (2003) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran kontekstual mendorong terciptanya lima bentuk pembelajaran yaitu: keterkaitan (*relating*), pengalaman langsung (*experiencing*), penerapan (*applying*), kerjasama (*cooperating*), dan alih pengetahuan (*transferring*). Seperti telah diketahui bahwa strategi pembelajaran kontekstual lebih mengedepankan pengalaman siswa yang dikaitkan dengan data dan fakta yang ada pada lingkungan sekitarnya. Itu artinya siswa harus mencoba memahami kondisi, situasi, serta posisinya saat ini terhadap materi yang akan dikaji. Pengalaman langsung ini akan berujung

pada alih pengetahuan antara pengetahuan yang ada dihadapannya dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Penerapan nilai-nilai Islamnya pun akan disesuaikan dengan kondisi, situasi, dan posisi siswa pada saat itu.

Pembelajaran kontekstual seperti yang dijelaskan oleh Kadir (2013) merupakan salah satu proses pembelajaran yang tidak harus selalu menggunakan verbalisme dan teoritis. Selain itu, pembelajaran kontekstual ini pada dasarnya dapat memberikan penguatan pemahaman secara komprehensif melalui penghubungan makna atau maksud dari ilmu pengetahuan yang dipelajari siswa dengan pengalaman langsung dalam kehidupan yang nyata. Melalui model pembelajaran kontekstual, pengalaman belajar bukan hanya terjadi dan dimiliki ketika seseorang siswa berada di dalam kelas, tetapi jauh lebih penting dari itu adalah bagaimana membawa pengalaman belajar tersebut keluar dari kelas, yaitu pada saat ia dituntut untuk menanggapi dan memecahkan permasalahan yang nyata yang dihadapi sehari-hari. Sehingga pembelajaran kontekstual ini idealnya mengkaitkan permasalahan pada dunia nyata kepada teori yang akan dibelajarkan pada siswa, dan siswa secara aktif memecahkan permasalahan tersebut sesuai apa yang ia dapatkan melalui pengalaman dan dihubungkan dengan teori yang ia pelajari di sekolah oleh gurunya. Semangat atau motivasi belajar langsung bersumber dari kehendak atau cita-cita atau pun tujuan tertentu yang telah dimiliki oleh siswa terlebih dahulu, sehingga guru hanya mengarahkan dan membantu sebagai fasilitator. Dan siswa menjadi lebih aktif dikarenakan dia yang belajar, dia yang mengalami, dan pada akhirnya dia juga yang akan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya di dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran kontekstual akan memberikan pengaruh positif pada siswa dalam hal membangun motivasi belajar, sehingga memungkinkan prestasi belajar akan bertambah. Konsep ini merupakan konsep belajar yang bermula dari siswa dan berakhir oleh siswa. Tugas guru adalah memfasilitasi dan membimbing siswa sesuai dengan materi yang disajikan pada pertemuan tersebut.

Strategi pembelajaran kontekstual tentunya akan memberikan warna dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa. Nilai-nilai Islam ini dikemas sesuai dengan kebutuhan siswa dan materi pembelajaran yang akan dibelajarkan per pertemuannya. Metode penanaman nilai-nilai Islam yang kontekstual memberikan

pemahaman bahwa nilai-nilai Islam sesungguhnya tidak harus selalu dengan indoktrinasi, yang ujung-ujungnya memberikan kekakuan dalam implementasi nilainya.

Perihal pembelajaran dengan menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL), Fahmi (2017) menjelaskan bahwa ternyata mampu meningkatkan pengetahuan dan taraf berpikir siswa, sehingga seyogyanya penelitian dan pembahasan tentang hal ini perlu terus dilakukan. Hal yang terpenting adalah bagaimana guru atau pendidik agar mampu dan mau menerapkan pembelajaran yang tidak hanya berpusat kepada guru, tapi juga siswa serta berusaha sebaik mungkin untuk mengaitkan proses pembelajaran di kelas dengan lingkungan sekitar siswa. Sehingga bagi siswa, pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan, bermakna, dan membekas dalam benak mereka.

Strategi selanjutnya adalah strategi tutor sebaya. Menurut Makarao (2009), tutor sebaya merupakan metode pelatihan yang memfasilitasi siswa untuk memberikan pengajaran suatu pengetahuan dan keterampilan tertentu kepada sesama siswa lainnya. Strategi tutor sebaya akan memberikan pengalaman tersendiri pada siswa, yakni pengalaman memberikan dan menerima. Pengalaman ini tentunya akan membuat siswa secara tidak langsung dibekali keterampilan merancang atau mendesain sesuatu sesuai dengan pokok materi yang sebelumnya dibuat oleh guru.

Dalam penelitiannya, Hastuti (2018) menemukan bahwa penerapan metode pembelajaran Tutor Sebaya terbukti dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada data hasil pengamatan yang menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa pada setiap pertemuan, serta terjadinya peningkatan hasil belajar siswa dengan ketuntasan belajar lebih dari atau sama dengan KKM pada setiap siklusnya. Oleh karena itu, metode pembelajaran Tutor Sebaya perlu diterapkan oleh guru sebagai variasi dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat HB, S, dan ES, terdapat beberapa metode pembelajaran dalam mengimplementasikan PPKn berbasis nilai-nilai Islam, yakni metode ceramah interkatif, diskusi, penugasan, tutor sebaya dan tematik. Metode pembelajaran harus menyesuaikan dengan konteks materi dan siswa yang akan belajar. Penyesuaian ini dimaksudkan untuk membuat siswa lebih aktif dan kreatif.

Samiudin (2016) menjelaskan bahwa pemilihan metode pembelajaran merupakan sebuah keniscayaan. Karena apabila salah memilih metode pembelajaran, maka dimungkinkan proses pembelajaran akan gagal. Hal ini dikarenakan adanya ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran, sifat materi, dengan langkah-langkah pembelajaran. Sehingga pembelajaran tidak akan efektif. Justru dengan metode pembelajaran inilah sesungguhnya diharapkan pembelajaran akan efektif dan tujuan pembelajaran akan tercapai. Oleh karenanya pemahaman metode pembelajaran bagi para guru sangatlah penting. Salah memilih metode pembelajaran, maka pembelajaran tidak akan maksimal.

Selanjutnya, senada dengan Samiudin, maka menurut Nasution (2017), prestasi belajar akan lebih dapat ditingkatkan apabila menggunakan metode dengan baik. Itu artinya tidak hanya memilih metode pembelajaran yang terbaik apa, namun juga bagaimana menggunakan metode tersebut dengan baik. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai, pada dasarnya akan memudahkan para siswa dalam memahami materi pembelajaran. Kemudahan inilah akan membuat siswa bisa menjelajah materi yang diberikan oleh guru. Selain itu, perlu diketahui pula bahwa prestasi belajar siswa merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan seorang guru dalam proses pembelajaran. Artinya guru dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran, apabila membuat siswanya bisa berprestasi baik dalam bidang akademik, ataupun hal-hal lainnya sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Lain halnya dengan Maesaroh (2013), yang menjelaskan bahwa metode pembelajaran pada dasarnya adalah media transformasi dalam pembelajaran. Sebagai media transformasi, maka metode pembelajaran harus dikuasai oleh guru. Semakin guru banyak menguasai metode pembelajaran, maka guru akan semakin kaya dalam memberikan ilmu pengetahuannya kepada para siswa, sehingga prestasi belajar akan meningkat.

Penggunaan metode pembelajaran akan berimbas pada pemberian nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Itu artinya metode pembelajaran berperan penting dalam terserapnya nilai-nilai Islam oleh para siswa.

Berdasarkan pendapat HB, S, dan ES, maka teknik pembelajaran dalam mengimplementasikan PPKn berbasis nilai-nilai Islam adalah menggunakan teknik pembelajaran

dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis audio visual. Hal ini ditujukan supaya pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Teknik pembelajaran harus disesuaikan pula dengan materi pembelajaran dan kondisi siswa.

Teknik pembelajaran merupakan langkah-langkah pembelajaran sebagai penerjemahan dari metode pembelajaran. Dengan teknik ini, maka metode pembelajaran dijelaskan secara rinci tahapan demi tahapannya dalam proses pembelajaran. Seorang guru wajib menguasai teknik pembelajaran proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan sebagai apa pun pendekatan, strategi, metode pembelajaran, tanpa teknik pembelajaran, maka tujuan pembelajaran akan sulit untuk dicapai.

Ujung tombak dari implementasi pembelajaran PPKn berbasis nilai-nilai Islam di sekolah Muhammadiyah adalah dalam teknik pembelajarannya. Dalam hal ini nilai-nilai Islam disematkan dalam setiap langkah pembelajarannya.

Nilai-nilai Islam dapat disematkan dalam bentuk kognitif, afektif, ataupun psikomotor, tergantung pada metode pembelajaran yang digunakan, sehingga akan berimbas pada teknik pembelajaran yang dilakukan. Dalam bentuk kognitif, guru bisa menjelaskan nilai-nilai Islam apa saja yang bisa dibangun sesuai dengan materi pembelajarannya. Dalam bentuk afektif, guru dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan mencoba memberikan konsep dilema-dilema nilai, sehingga siswa bisa memberikan keputusan dalam dirinya harus melakukan nilai apa yang paling dianggap baik. Dalam bentuk psikomotor, berdasar pada bentuk afektif tadi, maka siswa secara langsung dapat melakukan nilai tersebut yang setidaknya bisa diketahui oleh guru pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

Menurut Ibda (2012), pendidikan moral melalui pengajaran PPKn merupakan salah satu upaya yang ditempuh untuk membentuk dan mengembangkan moral (budi pekerti) anak didik. Keperluan pengajaran PPKn sangat dirasakan sebagai suatu kebutuhan. Melalui program pengajaran yang berkelanjutan PPKn diharapkan dapat memotivasi dan tindakan sebagai faktor psikologis terhadap mental yang menjaga keseimbangan hidup bermasyarakat dan bernegara.

Berdasarkan pendapat HB, S, ES maka dalam konteks perangkat pembelajaran, yakni dalam silabus dan RPP. Secara

spesifik, tidak ada penulisan nilai-nilai Islam dalam silabus dan RPP. Akan tetapi secara langsung disampaikan pada saat proses pembelajaran dan pembiasaan di kelas. Pada saat proses pembelajaran, setiap nilai yang terkandung dalam muatan materi PPKn, maka akan dihubungkan dengan Alquran dan Hadist. Pada proses pembiasaan di kelas, dilakukan upaya seperti berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran.

Silabus merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang bersifat jangka panjang, yakni selama satu semester pada satu mata pelajaran tertentu. Di dalam silabus terdapat berbagai prosedur dan langkah-langkah pembelajaran yang dibuat secara singkat, padat, dan jelas. Biasanya silabus berbentuk matrik yang dibuat sistematis garis besar dari proses pembelajaran yang akan dilakukan.

Komponen-komponen dalam silabus hendaknya memuat identitas mata pelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, bahan materi, langkah-langkah pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan, serta bagaimana proses penilaiannya.

Niron (2009) menjelaskan tentang beberapa manfaat dari silabus, yaitu sebagai pedoman bagi para guru dalam mengembangkan pembelajaran, yakni dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Oleh karena itu, terjemahan dari silabus adalah RPP itu sendiri. Artinya sebelum membuat RPP, maka guru hendaknya membuat silabus terlebih dahulu. Petunjuk-petunjuk dalam silabus maka langkah demi langkahnya per pertemuan dituangkan dalam RPP. Selain sebagai pedoman dalam pembuatan RPP, silabus juga merupakan sebuah dokumen tertulis sebagai salah satu tanda akuntabilitas dalam kualitas proses pembelajaran.

Berdasar pada konsep dan manfaat silabus, maka hendaknya setiap kebermanfaatan dari tujuan pembelajaran dituliskan dalam silabus, termasuk juga pembelajaran PPKn berbasis nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam yang ingin dicapai ditulis dalam naskah silabus, sehingga



nantinya dalam RPP pun akan dituliskan kembali.

Penulisan nilai-nilai Islam dalam silabus dan RPP setidaknya memberikan panduan bagi guru nilai-nilai mana saja yang ingin dikembangkan sesuai dengan materi pokok yang ada pada semester tersebut. Dari pedoman inilah para guru akan mengkombinasikan nilai-nilai Islam berdasarkan Alquran dan Hadist.

Dimasukkannya nilai-nilai Islam ke dalam silabus dan RPP mata pelajaran PPKn di SD/MI setidaknya akan mempermudah para guru dalam mengurutkan nilai-nilai Islam yang hendak dicapai. Sehingga nilai-nilai tersebut tidak banyak pengulangan, ataupun memamng sengaj untuk diulang-ulang sebagai proses habituasi.

Adapun nilai-nilai Islam yang dikembangkan merujuk pada pendapat Suryana (1996), yakni iman, ihsan, dan Islam. Karena ketiga nilai ini merupakan bagian inti dari ajaran agama Islam. Terjemahan dari nilai tersebut adalah nilai yang terkandung dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhannya (Allah SWT), dengan sesama manusia, dan alam sekitar sebagai bagian ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Nilai-nilai dijabarkan dalam konsep yang lebih khusus yakni disiplin, toleransi, sabar, syukur, dan sebagainya yang meliputi semua sisi kehidupan umat manusia.

## SIMPULAN

Pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mengimplementasikan PPKn berbasis nilai-nilai Islam adalah dengan menggunakan pendekatan berpusat kepada peserta didik (*Student center*). Pendekatan ini digunakan dengan tujuan supaya peserta didik lebih aktif dan kreatif. Sebagai contoh, dalam materi pengamalan Pancasila, peserta didik dapat mencari contoh di lingkungan sekitar tempat tinggal atau contoh-contoh lain yang bisa dijanagkau.

Strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan PPKn berbasis nilai-nilai Islam, yakni dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*).

Terdapat beberapa metode pembelajaran dalam mengimplementasikan PPKn berbasis

nilai-nilai Islam, yakni metode ceramah interkatif, diskusi, penugasan, tematik, tutor sebaya, dan pengelompokan level atas, menengah dan bawah. Khusus strategi pengelompokan, maka strategi untuk level atas menggunakan strategi pemberian soal-soal ujian, sedangkan untuk level menengah dan bawah menggunakan strategi pendampingan individu. Metode pembelajaran harus menyesuaikan dengan konteks materi dan peserta didik yang akan belajar. Penyesuaian ini dimaksudkan untuk membuat peserta didik lebih aktif dan kreatif.

Teknik pembelajaran dalam mengimplementasikan PPKn berbasis nilai-nilai Islam adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis audio visual. Hal ini ditujukan supaya pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Teknik pembelajaran harus diseuaikan pula dengan materi pembelajaran dan kondisi peserta didik.

Secara spesifik, tidak ada penulisan nilai-nilai Islam dalam silabus dan RPP. Akan tetapi secara langsung disampaikan pada saat proses pembelajaran dan pembiasaan di kelas.pada saat proses pembelajaran, setiap nilai yang terkandung dalam muatan materi PPKn, maka akan dihubungkan dengan Alquran dan Hadist. Pada proses pembiasaan di kelas, dilakukan upaya seperti berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT Tuhan yang maha kuasa yang menggenggam seluruh makhluk.

Terima kasih yang tidak terhingga juga kami haturkan pada istri dan anak-anak kami yang selalu memberikan motivasi dan senyuman setiap kami merasa lelah.

Terima kasih banyak kepada Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk meneliti penelitian ini, melalui penelitian fundamental dana internal UAD.

Terima kasih kami haturkan juga kepada semua pihak yang telah membantu kami baik dari materi ataupun non materi yang tidak kami sebutkan satu persatu, sehingga penelitian ini bisa berjalan dengan lancar dan bisa diterbitkan dalam publikasi jurnal ilmiah.

## DAFTAR PUSTAKA

Antika, R. R. (2014). Proses pembelajaran berbasis student centered learning (studi deskriptif di sekolah menengah pertama

- Islam Baitul 'Izzah, Nganjuk). *BioKultur*, 3(1), 251–263.
- Degeng. (1991). *Karakteristik belajar mahasiswa berbagai perguruan tinggi di Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Pusat Fasilitas Bersama Antar Universitas/IUC.
- Fahmi. (2017). Strategi pembelajaran contextual teaching and learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. In *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Pembelajaran IPA* (pp. 121–127). Banjarmasin: S2 IPA UNLAM Press.
- Gofur, A. (2003). Penerapan konsep dan prinsip pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) dan desain pesan dalam pengembangan pembelajaran dan bahan ajar. *Cakrawala Pendidikan*, (3), 273–289.
- Hastuti, D. N. (2018). *Penerapan metode pembelajaran tutor sebaya untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran desain grafis kelas x multimedia 1 di SMK N 1 Godean*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ibda, F. (2012). Pendidikan moral anak melalui pengajaran bidang studi PPKN dan pendidikan agama. *Didaktika*, XII(2), 338–347.
- Kadir, A. (2013). Konsep pembelajaran kontekstual di sekolah. *Dinamika Ilmu*, 13(3), 17–38.
- Kurniawan, M. A., Miftahillah, A., & Nasihah, N. M. (2018). Pembelajaran berbasis student-centered learning di perguruan tinggi: suatu tinjauan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Lentera Pendidikan*, 24(1), 1–11.
- Lickona, T. (2016). *Educating for character (mendidik untuk membentuk karakter)*. (U. Wahyudin, Ed.) (Pertama). Jakarta: Bumi Aksara.
- Maesaroh, S. (2013). Peranan metode pembelajaran terhadap minat dan prestasi belajar pendidikan Agama Islam. *Kependidikan*, 1(1), 150–168.
- Makarao, N. R. (2009). *Metode mengajar dalam bidang kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *Studia Didaktika*, 11(1), 9–16.
- Niron, M. D. (2009). *Pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam KTSP*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prasetya, S. P. (2013). Memfasilitasi pembelajaran berpusat pada siswa. *Geografi*, 12(1), 1–12.
- Prasetyawati, P. (2016). Analisis proses pembelajaran berbasis student centered learning dalam pendekatan saintifik pada mata pelajaran sejarah di SMA negeri se Kota Palu. *Katalogis*, 4(10), 130–137.
- Safitra, K. (2017). 19 ayat Al-Quran tentang tanggung jawab. Retrieved from <https://dalamislam.com/landasan-agama/al-quran/ayat-al-quran-tentang-tanggung-jawab>
- Samiudin. (2016). Peran metode untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Studi Islam*, 11(2), 113–131.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & B*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, A. T. (1996). *Pendidikan agama Islam untuk perguruan tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara.
- Suwarjo, Maryatun, I. B., & Kusumadewi, N. (2012). Penerapan student centered approach pada pembelajaran Taman Kanak-Kanak kelompok B (studi kasus di Sekolah Laboratorium Rumah Citta). *Pendidikan Anak*, 1(1), 79–102.